

# A Virtue-Based Model of Christian Presence: A Triologue of the Texts of the Epistle to Diognetus, James Davison Hunter and Eka Darmaputera as a New Imagination of the Three-Duties of the Church

Ujun Junaedi 

Gereja Kristen Indonesia Jemaat Guntur, Bandung, Indonesia  
[ujun@gkiguntur.org](mailto:ujun@gkiguntur.org)

**Abstract:** This article is an intertextual reading of three models of Christian presence from three texts, namely *The Epistle to Diognetus*, an extra-canonical text of the second century; the text *To Change the World* by James Davison Hunter, an American sociologist; and the views of Eka Darmaputera, an Indonesian theologian. The findings of the three texts are analyzed using Alasdair MacIntyre's concept of virtue, which rejuvenates Aristotle's idea of virtue ethics. Through intertextual analysis of these three texts, the findings related to Christian presence are used to construct a model of virtue-based Christian presence. This virtue-based model of Christian presence is used as the basis for building an image of the three-duties model of the church, namely *koinonia*, *diakonia*, and *marturia*. This effort aims to answer the struggle of balancing the model of church presence between internal and external factors.

## Research Highlights:

- The author creatively combines three important works across the centuries in their own context and shows how they speak to the basic needs of relational human beings.
- The church is thus reminded of its basic functions to attend to the needs of the people primarily through its faithful presence in all seasons of life.

## Article history

Submitted 18 Juli 2022  
Revised 25 Mei 2023  
Accepted 26 Mei 2023

## Keywords

The Epistle to Diognetus; James Davison Hunter; Eka Darmaputera; Christian Presence; Virtue

© 2023 by author(s).  
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.  
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Model Kehadiran Kristiani Berbasis Kebajikan: Trialog Teks Surat kepada Murid Diognetus, James Davison Hunter dan Eka Darmaputera sebagai Imajinasi Baru Tri-Tugas Gereja

Ujun Junaedi 

Gereja Kristen Indonesia Jemaat Guntur, Bandung, Indonesia  
ujun@gkiguntur.org

**Abstrak:** Artikel ini berisi pembacaan intertekstual tiga model kehadiran Kristiani dari tiga teks, yaitu Surat kepada Murid Diognetus, sebuah teks ekstrakanonikal abad ke-2; teks *To Change the World* karya James Davison Hunter, seorang sosiolog Amerika Serikat; dan pandangan Eka Darmaputera, seorang teolog Indonesia. Temuan dari ketiga teks dianalisis menggunakan konsep kebajikan (*virtue*) dari Alasdair MacIntyre yang meremajakan konsep etika keutamaan Aristoteles. Melalui analisis intertekstual ketiga teks ini, temuan-temuan terkait kehadiran Kristiani digunakan untuk mengonstruksi sebuah model kehadiran kristiani berbasis kebajikan. Model kehadiran kristiani berbasis kebajikan ini digunakan sebagai basis membangun sebuah imaji model tri-tugas gereja yaitu *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia*. Upaya ini dilakukan untuk menjawab pergumulan terkait model kehadiran gereja yang seimbang antara faktor internal maupun eksternal.

Kata-kata kunci: Surat kepada Murid Diognetus; James Davison Hunter; Eka Damaputera; Kehadiran Kristiani; Kebajikan

### PENDAHULUAN: SEBUAH KEHADIRAN GEREJA YANG TIMPANG?

Pandemi COVID-19 mendesak gereja melakukan penyesuaian-penyesuaian secara menyeluruh, bukan hanya terkait peribadahan yang berubah metode menjadi daring, tetapi juga sistem kepemimpinan dan pelayanan eksternal gereja yang ditantang untuk adaptif. Jika pandemi yang berdampak besar pada segala aspek kehidupan ini belum atau tidak disikapi dengan baik oleh gereja, maka akan menimbulkan masalah yang besar. Alih-alih memikirkan ulang bentuk kehadiran dan pelayanan gereja yang relevan dengan kon-teks pandemi atau pascapandemi, gereja bisa saja terjebak dengan usaha mengembalikan kondisinya seperti pada masa sebelum pandemi, yang tentu saja tidak akan sama. Misalnya dengan membuka kembali periba-

dahan *onsite* dengan indikator jumlah kehadiran (*attendace*), gedung (*building*) dan keuangan (*cash*). Michael Teng dan Carmia Margaret menegaskan adanya ambiguitas pelayanan gereja pada masa sebelum pandemi yang gagal fokus kepada hal-hal nonesensial dan bukan kepada Injil.<sup>1</sup> Ironisnya, ambiguitas tersebut bisa saja berlanjut pada masa pandemi, hanya saja berpindah model menjadi daring sehingga ABC (*attendance*, *building*, *cash*) menjadi seberapa banyak jumlah *followers*, *likes*, atau *viewers*, yang se-

<sup>1</sup>Michael Teng dan Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 204, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

jatinya memiliki esensi serupa.<sup>2</sup> Lebih lanjut, Teng dan Margaret menandakan bahwa terdapat urgensi pelayanan yang holistik yang perlu dilakukan oleh gereja dengan tidak menekankan aspek peribadahan yang seringkali menjadi pusat perhatian gereja. Alih-alih terlalu menaruh fokus kepada aspek pengumpulan (*seating capacity*), Teng dan Margaret merekomendasikan pentingnya gereja untuk fokus kepada aspek pengutusan (*sending capacity*) sebagai wajah pelayanan gereja dalam era pandemi dan pascapandemi.<sup>3</sup> Dengan perkataan lain, dibutuhkan suatu bentuk kehadiran gereja yang lebih seimbang dan relevan sebagai wujud kehadiran gereja itu sendiri. Berangkat dari urgensi tersebut, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan bentuk kehadiran gereja seperti apa yang relevan yang bisa diaplikasikan pada setiap konteks, termasuk konteks pandemi bahkan pascapandemi.

Perumusan identitas ataupun model kehadiran gereja menggiring penulis untuk menelisik teks kekristenan mula-mula karena pada masa itu kekristenan sedang menggumuli cara mereka menghadirkan diri di tengah dunia. Oleh karena itu, penulis memilih salah satu teks yaitu *Surat kepada Murid Diognetus* (selanjutnya *Diognetus*). Tulisan ini berasal dari abad kedua dengan konteks kekristenan yang masih merumuskan identitasnya sehingga dirasa tepat untuk memberikan inspirasi teologis saat membahas isu pencarian model kehadiran gereja. Selain itu, beberapa ahli menilai teks ini sebagai teks yang sarat akan muatan teologis. Misalnya, Bart Ehrman, sebagaimana dikutip Benjamin Dunning, mengatakan bahwa *Diognetus* adalah “berlian dari kekristenan mula-mula.”<sup>4</sup> Selain itu, J. B. Lightfoot, yang dikutip Cyril Richardson, memuji tulisan ini

sebagai “*the noblest of early Christian writings*.”<sup>5</sup> Demikian juga Bryan Hollon, yang mengutip Asthon Townsley, menyetujui bahwa tulisan ini “lebih menyerupai puisi daripada sebuah tulisan polemik.”<sup>6</sup> Bersama Doru Costache, penelitian terhadap teks Kristiani mula-mula dapat menjadi sebuah solusi tradisional terhadap masalah yang terjadi saat ini.<sup>7</sup> Dengan demikian, inspirasi dari teks kekristenan mula-mula dapat menjawab masalah kekinian, yang dalam tulisan ini difokuskan kepada model kehadiran gereja. Penulis membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada Pasal 5 dan 6 dari teks *Diognetus*. Hal ini karena kedua pasal ini berfokus pada hubungan dialektis antara kekristenan dan dunia.

Sementara itu, penulis menggunakan teks James Davison Hunter dan Eka Darmaputera sebagai teks pembanding untuk mengkaji topik kehadiran Kristiani. James Davison Hunter dapat mempertajam ulasan tentang ketegangan antara kekristenan dan dunia sekitarnya. Sementara itu, Eka Darmaputera secara kritis meninjau partisipasi umat Kristen Indonesia dalam program-program pemerintah sejak masa Orde Baru.

Membaca ketiga teks ini secara bersamaan dapat memberikan sebuah model dalam membaca dan memetakan pola kehadiran Kristiani dengan menggunakan sumber klasik dan teks modern secara interaktif. Selain itu, melalui metode ini, penulis melihat bahwa inspirasi dari ketiga teks dapat menghasilkan suatu model kehadiran gereja yang menjanjikan.

<sup>2</sup>Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: STFT Jakarta dan BPK Gunung Mulia, 2021). 43.

<sup>3</sup>Teng dan Margaret, “Sketsa Pelayanan,” 211.

<sup>4</sup>Benjamin H. Dunning, *Aliens and Sojourners: Self as Other in Early Christianity* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009), 64.

<sup>5</sup>Cyril C. Richardson, ed., *Early Christian Fathers* (Lo-uisville: Westminster John Knox Press, 1953), 12.

<sup>6</sup>Bryan C. Hollon, “Is the Epistle to Diognetus an Apology? A Rhetorical Analysis,” *Journal of Communication and Religion* 28 (2005): 127.

<sup>7</sup>Doru Costache, “Christianity and the World in the Letter to Diognetus: Inferences for Contemporary Ecclesial Experience,” *Phronema* 27, no. 1 (2012): 29.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi pustaka dengan pembacaan intertekstualitas<sup>8</sup> terkait topik kehadiran Kristiani dari tiga teks yang berbeda, yakni *Diognetus*; buku *To Change the World* karya James Davison Hunter; dan pemikiran-pemikiran Eka Darmaputera. Studi intertekstualitas dilakukan dengan tujuan mendapatkan intisari terkait topik kehadiran Kristiani. Naskah *Diognetus* yang digunakan adalah naskah yang diterjemahkan oleh Clayton Jefford yang merupakan studi komprehensif terbaru terkait topik ini. Untuk teks Hunter, buku yang digunakan adalah *To Change the World*. Sementara itu, tulisan Darmaputera terkait isu kehadiran Kristiani akan secara selektif dipilih.

Pada bagian akhir, tulisan ini mengusulkan sebuah bentuk kehadiran Kristiani yang berbasis pada kebajikan berdasarkan temuan-temuan dari ketiga teks yang telah dianalisis. Konsep kebajikan yang diusulkan oleh Alasdair MacIntyre akan digunakan untuk menganalisis temuan dari dialog teks-teks yang sudah dilakukan. Penulis menggunakan sumber sekunder dari konsep kebajikan MacIntyre untuk mengusulkan model kehadiran gereja berbasis kebajikan. Temuan ini memberikan sebuah imaji tri-tugas gereja yakni *koinonia*, *diakonia* dan *marturia* yang baru dan segar sehingga dapat diterapkan pada tataran praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Surat Kepada Murid Diognetus

*Diognetus* adalah tulisan apologetik yang tidak memiliki kejelasan tentang penulis, penerima, lokasi ataupun penanggalan yang

<sup>8</sup>Metode intertekstualitas digagas oleh Julia Kristeva, yang juga banyak digunakan oleh para ahli dalam studi biblika. Lebih lanjut, lihat Leroy A Huizenga, "The Old Testament in the New, Intertextuality and Allegory," *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 1 (2015): 23–24, <https://doi.org/10.1177/0142064X15595929>.

pasti.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kajian-kajian tentang surat ini memiliki spekulasi yang cukup tinggi. Sejarah teks ini relatif variatif dan kurang jelas,<sup>10</sup> namun para ahli berpendapat naskah ini ditemukan sekitar abad ke-16.<sup>11</sup> Gaya bahasa yang khas tulisan apologetis menciptakan dugaan kuat bahwa teks *Diognetus* berasal dari abad ke-2 atau ke-3. Gaya tersebut misalnya menggunakan istilah dan tema-tema apologetika yang mirip dengan tulisan *Preaching of Peter* dan *Apology of Aristides*.<sup>12</sup> Selain itu, tulisan-tulisan Klemens dari Aleksandria juga memiliki tema yang paralel dengan teks *Diognetus*, sehingga *Diognetus* diduga berasal dari mazhab Aleksandria pada awal abad ke-3. Meskipun demikian, hal ini tidak membuktikan kebenaran tentang penulis, melainkan lebih menegaskan periode penulisan teks *Diognetus*.<sup>13</sup> Terkait lokasi penulisan, Richardson menegaskan, gaya penulisan teks *Diognetus* sangat kental dengan konteks Asia yang dapat dilihat dari beberapa tulisan Paulus terutama surat Efesus, selain tulisan lain seperti Surat 1 Petrus.<sup>14</sup>

Mengenai penulis teks ini, dapat dipastikan bahwa ia memiliki gaya retorika mendalam dan mahir mengemas konsep-konsep dalam Alkitab, sehingga diduga penulisnya berpendidikan tinggi, bahkan berasal dari masyarakat kelas atas.<sup>15</sup> Bagi Jefford, tidak ada sumber yang secara eksplisit membeberkan

<sup>9</sup>Dunning, *Aliens and Sojourners*, 64; Jae Hyung Cho, "Making Apologies of the Epistle to Diognetus: Social Formation of the Text," *Korean Journal of Christian Studies* 93, no. 1 (2014): 100; Florenc Mene, "Diognetus and the Parting of the Ways," *Themelios* 46, no. 2 (2021): 356, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/diognetus-and-the-parting-of-the-ways/>.

<sup>10</sup>Richardson, *Early Christian Fathers*, 205.

<sup>11</sup>Richardson, *Early Christian Fathers*, 205; Clayton N. Jefford, *The Epistle to Diognetus (with the Fragment of Quadratus): Introduction, Text, and Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 7; Paul Foster, "The Epistle to Diognetus," *The Expository Times* 118, no. 4 (2007): 162, <https://doi.org/10.1177/0014524606074317>.

<sup>12</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 6.

<sup>13</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 6.

<sup>14</sup>Richardson, *Early Christian Fathers*, 208.

<sup>15</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 3.

siapa penulis teks ini, tetapi si penulis menyebut dirinya sebagai *mathetes* atau murid.<sup>16</sup> Andriessen berpendapat bahwa teks *Diognetus* ditulis oleh Quadratus dengan menelisik titik-titik kosong dari teks *Diognetus* yang dipadukan dengan tulisan Quadratus.<sup>17</sup> Meskipun demikian, kandidat lain seperti Klemens, Apollos, Justinus, Marcion, dan Aristides patut dipertimbangkan.<sup>18</sup>

Surat ini ditujukan kepada Diognetus yang tidak bisa dipastikan siapa tokoh tersebut. Diduga dia adalah orang kalangan atas yang tertarik kepada kekristenan yang terdiri dari tiga poin utama: hakikat iman Kristen, gaya hidup orang Kristen dan perihal mengasihi. Meskipun tergolong sebagai surat apologetik, menurut Hollon, surat ini tidak ingin membela kekristenan dari serangan argumentasi para lawannya, tetapi justru mengundang pembaca untuk menjadi Kristen.<sup>19</sup> Teks ini digolongkan menjadi dua bagian: Pertama pemaparan teologi iman Kristen (ps. 2–4, 7–8); Kedua, bagian puitis berisi etika Kristiani (ps. 5–6). Sementara pasal 11–12 berisi homili atau kalimat liturgis yang ditambahkan kemudian.<sup>20</sup>

### Pola Kehadiran Kristiani Dalam *Diognetus*

Konsep kehadiran Kristiani dalam *Diognetus* tergambar dalam pasal 5–6. Berhadapan dengan konteks sosio-kultural Yunani-Romawi, pada kedua pasal ini dijelaskan bagaimana orang-orang Kristen meresponsnya. Mereka hidup bersama orang-orang lain dan tidak dapat dilihat berbeda dalam hal fisik sebagaimana tertulis dalam pasal 5:1–2 sebagai berikut:

Sebab orang-orang Kristen tidak berbeda dari orang-orang lain dalam hal negara, bahasa, dan adat-istiadat mereka. Mereka tidak mendiami kota-kota mereka sendiri, mempergunakan sebuah dialek yang asing, atau menghidupi kehidupan yang tidak lazim.<sup>21</sup>

Meskipun demikian, penulis *Diognetus* menegaskan gaya hidup orang Kristen yang ternyata berbeda pada ayat-ayat berikutnya. Dunning mencatat bahwa gaya hidup merupakan salah satu karakteristik yang membedakan orang Kristen dengan komunitas lain.<sup>22</sup> Tidak mengherankan, kekristenan pada mulanya disebut sebagai “ras baru” yang berbeda dengan ras yang ada seperti Yahudi, Romawi dan Yunani. Mereka tidak berbeda secara geografis tetapi secara filosofis. Kekristenan adalah “ras ketiga” yang melepaskan diri dari dikotomi Yahudi dan non-Yahudi. Dalam konteks kekristenan mula-mula, menurut Buell, agama terpusat pada teopraksis (*practice-centered*) dan bukan teologi (*belief-centered*).<sup>23</sup> Ditambah lagi, agama melekat kuat dan tidak terpisah dari matriks sosial yang lebih besar, begitu juga dengan kekristenan.<sup>24</sup> Ioan Ica Jr. memperjelasnya, sebagaimana dikutip Costache, bahwa meskipun orang-orang Kristen secara geografis dan historis terlokalisasi, tetapi pola pikir dan gaya hidup mereka tidak pernah terikat oleh ruang, waktu, etnis, budaya dan bahasa.<sup>25</sup> Dengan penghayatan ini, orang Kristen menciptakan perbedaan yang tegas dengan ras lainnya.

<sup>16</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 5.

<sup>17</sup>Dom P. Andriessen, “The Authorship of the Epistula Ad Diognetum,” *Vigiliae Christianae* (1947): 129, <http://doi.org/10.2307/1582642>.

<sup>18</sup>Jae Hyung Cho, “Making Apologies,” 100.

<sup>19</sup>Hollon, “Is the Epistle to Diognetus,” 135; Costache, “Christianity and the World,” 32.

<sup>20</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 42.

<sup>21</sup>Naskah terjemahan Bahasa Inggris oleh J. B. Lightfoot dapat dilihat di pranala <http://www.earlychristianwritings.com/text/diognetus-lightfoot.html>.

<sup>22</sup>Dunning, *Aliens and Sojourners*, 76.

<sup>23</sup>Denise K. Buell, *Why This New Race: Ethnic Reasoning in Early Christianity* (New York: Columbia University Press, 2005), 59.

<sup>24</sup>Buell, *Why This New Race*, 59.

<sup>25</sup>Costache, “Christianity and the World,” 36.

Gaya hidup yang berbeda ini menyebabkan konsekuensi keterasingan.<sup>26</sup> Mengutip Anwar Tjen, setidaknya ada dua sikap kekristenan yang bisa diambil saat berhadapan dengan kultur di sekitar mereka, yakni resisten atau akomodatif.<sup>27</sup> Identitas keterasingan tersebut secara gamblang dinyatakan dalam pasal 5:5–8 sebagai berikut:

Mereka hidup di negara-negara mereka masing-masing, namun hanya sebagai penduduk asing; mereka mengambil bagian ke dalam segala sesuatu sebagaimana layaknya warga negara, dan mereka menanggung segala hal sebagai orang-orang asing. Setiap wilayah asing merupakan sebuah tanah air bagi mereka, setiap tanah air menjadi wilayah asing. Mereka menikah seperti setiap orang lainnya dan memiliki anak-anak, namun mereka tidak mempertontonkannya setelah mereka lahir. Mereka berbagi makanan mereka namun bukan pasangan seksual mereka. Mereka dijumpai sebagai orang-orang yang menubuh namun tidak hidup berdasarkan daging.

Perbedaan yang ditegaskan ini menciptakan sebuah etika baru yang menyebabkan Kekristenan menjadi menarik untuk diikuti. Gaya hidup ini kemudian diperjelas dalam *Diognetus* 5:9–10 sebagai berikut:

Mereka hidup di bumi namun mengambil bagian ke dalam kehidupan sorgawi. Mereka taat pada hukum-hukum yang sudah dibuat, dan dengan kehidupan mereka sendiri mereka melampaui hukum-hukum.

Dunning menegaskan bahwa gaya hidup demikian justru melampaui hukum pemerintah

yang berlaku secara paradoks.<sup>28</sup> Orang-orang Kristen tidak abai terhadap hukum masyarakat, tetapi saat melakukannya dengan prinsip dan nilai teologis mereka, malahan mereka melampaui hukum tersebut.

Konsep eklesiologi dalam teks *Diognetus* mengutamakan keterasingan sebagai identitas orang Kristen yang tinggal di dalam komunitas dengan berbagai norma dan aturan. Tidak jarang, orang-orang Kristen ini mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sekitarnya. Hal ini ditegaskan pada *Diognetus* 5:5–11, yang oleh Jefford dipetakan menggunakan tiga elemen, yaitu: *expectations* (ekspektasi masyarakat terhadap orang Kristen), *tolerations* (toleransi) dan *exceptions* (pengecualian yang dihayati orang Kristen) sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Gaya Hidup Kekristenan dalam *Diognetus* 5:1–11.<sup>29</sup>

| <b>Ekspektasi Masyarakat terhadap Orang Kristen</b>                                      | <b>Toleransi</b>  |
|--|---|
| (5:5) Mereka mengambil bagian ke dalam segala sesuatu sebagaimana layaknya warga negara, | dan mereka menanggung segala hal sebagai orang-orang asing. |
| (5:6) Mereka menikah seperti setiap orang lainnya dan memiliki anak-anak,                | namun mereka tidak mempertontonkannya setelah mereka lahir. |
| (5:7) Mereka berbagi makanan mereka,   | namun bukan pasangan seksual mereka.                        |
|  | <b>Pengecualian</b>   |

<sup>26</sup>Anwar Tjen, "Dari Terra Sancta ke Terra Incognita: Dua Contoh Negosiasi Identitas Umat Kristen Purba," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (2014): 38, <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i1.78>; Costache, "Christianity and the World," 31.

<sup>27</sup>Tjen, "Dari Terra Sancta Ke Terra Incognita," 38.

<sup>28</sup>Dunning, *Aliens and Sojourners*, 72.

<sup>29</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 221–222.

|   |   |
|---|---|
| (5:8) Mereka dijumpai sebagai orang-orang yang menubuh, | namun tidak hidup berdasarkan daging.                             |
| (5:9) Mereka hidup di bumi,                             | namun mengambil bagian ke dalam kehidupan sorgawi                 |
| (5:10) Mereka taat pada hukum-hukum yang sudah dibuat,  | dan dengan kehidupan mereka sendiri mereka melampaui hukum-hukum. |
| <b>Toleransi</b>  |   |
| (5:11) Mereka mengasihi semua orang,                    | dan dianiaya oleh semua orang.                                    |

Meskipun demikian, pada ayat berikutnya, menurut Jefford, gaya hidup ini membuah-kan sesuatu yang tak terduga. Dengan menggunakan dua kategori yaitu *tolerations* (toleransi) dan *non-expectations* (karakter yang tak terduga melampaui ekspektasi masyarakat), Jefford menganalisis *Diognetus* 5:12–15 sebagai berikut:

Tabel 2. Pola Gaya Hidup Kekristenan dalam *Diognetus* 5:12-15.<sup>30</sup>

| <b>Toleransi</b>  | <b>Karakter Tak Terduga</b>             |
|---|---|
| (5:12) Mereka tidak dipahami dan mereka dikutuk. Mereka dihukum mati, | dan dibuat hidup                        |
| (5:13) Mereka dibuat miskin,  | dan membuat yang lain kaya              |
| mereka berkekurangan dalam segala hal,                                | dan berkelimpahan dalam segala sesuatu. |
| (5:14) Mereka   | dan mereka                              |

<sup>30</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 221–222.

|   |   |
|---|---|
| dihina,                                     | ditinggikan di dalam keterhinaan mereka.                |
| (5:15) Mereka dicaci maki, mereka dianiaya, | dan mereka memberkati, dan mereka melimpahi kehormatan. |

Gaya hidup orang Kristen ini menegaskan sebuah sikap akomodatif terhadap aturan masyarakat yang berlaku meskipun terdapat konsekuensi yang berat. Kendati demikian, ada nilai-nilai luhur yang justru timbul dari gaya hidup tersebut. Dengan demikian, penulis *Diognetus* menganggap orang Kristen sebagai komunitas yang ada di dalam dunia, tetapi memiliki gaya hidup berbeda dari dunia. Jefford menambahkan pola hidup ini senada dengan ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit dalam Matius 5:46–47.<sup>31</sup> Bagi Jefford, panggilan orang-orang Kristen untuk melampaui ekspektasi masyarakat menjadi basis yang esensial dari moralitas kekristenan dalam *Diognetus*.<sup>32</sup>

Gaya hidup tersebut tergambar kuat juga pada pasal 6. Penulis *Diognetus* menggunakan metafora jiwa di dalam tubuh yang juga merupakan ciri khas literatur kekristenan mula-mula.<sup>33</sup> Penulis *Diognetus* mencatat di pasal 6:1, “Singkatnya, sebagaimana jiwa berada di dalam tubuh, demikian orang-orang Kristen ada di dalam dunia.” Identitas ini, menurut Costache, berimplikasi dua hal. Pertama, secara negatif orang-orang Kristen yang tersebar di berbagai tempat dan mendapatkan perlakuan negatif sebagaimana tubuh membenci jiwa yang dikatakan dalam pasal 6:9; Kedua, yang bernada positif, Ke-

<sup>31</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 222.

<sup>32</sup>Jefford, *The Epistle to Diognetus*, 222.

<sup>33</sup>Costache, “Christianity and the World,” 39.

kristenan memiliki fungsi vital di dalam dunia.<sup>34</sup>

Dunning sependapat dengan argumen Costache yang bernada positif. Dengan menelisik *Diognetus* 6:7, Dunning menegaskan bahwa kehadiran kekristenan berfungsi untuk menopang tatanan sosial ke arah positif.<sup>35</sup> Dalam bahasa Costache, orang-orang Kristen menjadi “energi” yang menghidupi dunia dengan imanensi dan kehadiran mereka.<sup>36</sup> Hal ini ditegaskan dalam *Diognetus* 6:7 sebagai berikut: “Jiwa tertahan di dalam tubuh, dan dengannya merengkuh tubuh tersebut, demikian juga orang-orang Kristen di dunia seperti di dalam penjara, tetapi mereka sendiri merengkuh dunia.”

Meskipun identitas yang ditampilkan oleh orang-orang Kristen adalah identitas keliyanaan, tetapi hal ini secara paradoks justru bersifat inkarnasional. Dunning menegaskan bahwa kehadiran orang-orang Kristen menghidupi dunia ini dengan cara melakukan norma-norma yang berlaku bahkan melampaui mereka yang menciptakan norma tersebut.<sup>37</sup> Status ke-*liyan*-an mereka (*as outsider*) memungkinkan mereka melakukan aturan-aturan hidup masyarakat (*as insider*) dengan sangat baik. Hal ini merupakan wujud belas kasih kekristenan terhadap orang-orang yang membenci mereka sebagaimana dicatat dalam *Diognetus* 6:6, “Jiwa mencintai tubuh dan anggota-anggota tubuh yang membencinya; demikian juga orang-orang Kristen mencintai orang-orang yang membenci mereka.”

Ekspresi kasih tersebut ditunjukkan karena mereka menghidupi panggilan Allah sebagaimana tercatat dalam ayat 10 sebagai berikut: “Allah menunjuk mereka untuk berada dalam keadaan yang tidak bisa mereka hindari menggunakan hak mereka.”

Dengan melakukan eksegesis terhadap *Diognetus* 5 dan 6, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang Kristen mula-mula menghidupkan dirinya dengan cara menaati hukum yang berlaku di dalam masyarakat meskipun terkadang hal tersebut menghasilkan konsekuensi persekusi terhadap mereka. Namun demikian, mereka menunjukkan gaya hidup yang berbeda, yakni tetap mengasihi orang-orang yang telah menyakiti mereka sebagai ketaatan mereka pada kehendak Allah.

### **Kehadiran Kristiani yang Setia dari James Davison Hunter**

Dalam bukunya *To Change The World*, James Davison Hunter memberikan pemetaan terhadap isu kehadiran Kristiani khususnya dalam konteks Amerika Serikat. Hunter memulai pemetaannya dengan mengajukan pertanyaan apakah kekristenan mampu mengubah dunia menjadi lebih baik. Pertanyaan tersebut, bagi Hunter, berbalik kepada ajakan untuk memikirkan ulang makna kuasa. Budaya bukanlah sesuatu yang netral, sehingga menghadapi budaya berarti berurusan dengan kekuasaan.<sup>38</sup> Setiap aspek kehidupan sosial akan bermuara kepada dominasi dan kuasa.<sup>39</sup>

Hunter kemudian melanjutkan topik tentang kekuasaan ini dengan memetakan posisi tiga aliran kekristenan dalam masyarakat Amerika Serikat, yaitu Kristen Kanan, Kristen Kiri, dan Neo-Anabaptis. Kristen Kanan menjaga kuat tradisi-tradisi Kristen dan Alkitab sebagai fondasi kehidupan. Bagi Kristen Kanan, saat ini sekularisme di Amerika Serikat sedang menggerus nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, dua tindakan besar yang dilakukan mereka adalah doa dan aksi politis.<sup>40</sup> Mereka akan memberikan suara politis ke-

<sup>34</sup>Costache, “Christianity and the World,” 39.

<sup>35</sup>Dunning, *Aliens and Sojourners*, 76.

<sup>36</sup>Costache, “Christianity and the World,” 40.

<sup>37</sup>Dunning, *Aliens and Sojourners*, 76.

<sup>38</sup>James Davison Hunter, *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World* (Oxford University Press, 2010), 94.

<sup>39</sup>Hunter, *To Change the World*, 106–107.

<sup>40</sup>Hunter, *To Change the World*, 120.

pada pemimpin yang memiliki nilai Kristiani yang kuat menurut mereka.

Bagi Hunter, pola kehadiran Kristiani yang ditunjukkan oleh Kristen Kanan adalah “bertahan-melawan” dunia yang dicirikan oleh perbedaan ortodoksi dan ortopraksi Kristen.<sup>41</sup> Terdapat kegeraman terhadap sekularisasi sehingga mereka menciptakan batas antara kekristenan dan dunia luar sebagai bentuk pertahanan.<sup>42</sup> Bagi kelompok Kristen Kanan, kebudayaan hanya dapat diperbaiki jika Allah “dialtarkan kembali” di dalam tatanan sosial masyarakat.<sup>43</sup> Kelompok bertahan-melawan percaya bahwa gereja akan kembali berjaya di masyarakat jika mereka dapat kembali kepada nilai-nilai Kekristenan pada semua level.<sup>44</sup>

Berbeda dengan Kristen Kanan, kelompok Kristen Kiri justru memiliki orientasi kehidupan pada keadilan dan komunitas.<sup>45</sup> Mereka menganggap Kristen Kanan kurang menampilkan wajah yang ramah dan terlalu kaku dalam mengartikan nilai-nilai kristiani.<sup>46</sup> Menurut Hunter, kelompok progresif orang-orang Kristen Kiri ini memiliki sebuah pola kehadiran “relevan-terhadap” dunia (*relevance to*) yang menegaskan keterhubungan kekristenan dengan isu terkini.<sup>47</sup> Pola kehadiran ini menegaskan kembali kebutuhan gereja untuk menggaungkan misinya ketimbang mempertahankan kredonya. Kredo dipandang bukan sesuatu yang mati, melainkan *ever-evolving creed*.<sup>48</sup>

Pola ketiga terwakili oleh kelompok Neo-Anabaptis yang sedikit berbeda dari Kristen Kiri. Perbedaan yang mencolok adalah sikap terhadap pemerintah, yang bagi mereka, memiliki potensi menyalahgunakan kekuasaan

dan melakukan kekerasan.<sup>49</sup> Kejatuhan Kekristenan dimulai saat orang-orang Kristen mengurus negara. Dengan berkaca pada Yesus yang menderita dalam jalan nirkekerasan, kelompok ini bersifat pasifis menolak kekerasan. Meskipun demikian, posisi mereka yang berlawanan dengan pemerintah menyebabkan kecenderungan kelompok ini menjadi separatis. Sikap yang demikian disebut Hunter sebagai “kemurnian-dari” dunia (*purity from*). Pola ini beranggapan gereja telah berkompromi terhadap dunia yang berdosa, sehingga mereka perlu melepaskan diri dari kekuatan kontaminasi dunia supaya bisa mengembalikan otentisitas gereja sebagai saksi Kristus.<sup>50</sup> Bagi mereka, gereja harus terpisah dengan dunia dan tidak mengikuti cara hidup dunia, melainkan gereja harus menjadi teladan. Hunter mencatat, keterpisahan ini menciptakan sebuah monastisisme baru, yang ironisnya, seolah membentuk penyinggiran terhadap kebudayaan dan dunia.<sup>51</sup>

### Dibutuhkan Model Alternatif

Hunter menilai, ketiga pendekatan tersebut tidak cukup dalam menjawab tantangan iman. Oleh karena itu, Hunter mengusulkan sebuah model kekristenan yang lain, yaitu *faithful presence* (kehadiran yang setia) yang berpusat kepada teologi inkarnasi.<sup>52</sup> Teologi ini adalah teologi keterlibatan di dalam dan dengan dunia, yang berpusat kepada komitmen dan janji.<sup>53</sup> Allah yang senantiasa hadir bagi manusia menjadi landasan orang Kristen untuk memenuhi panggilan untuk senantiasa hadir bagi kemuliaan Allah. Hunter memberi tiga landasan utama bagi teologi ini. Pertama, kehadiran yang setia bagi sesama satu sama lain yang menegaskan keutuhan dalam komunitas.<sup>54</sup> Kedua, kehadiran

<sup>41</sup>Hunter, *To Change the World*, 214.

<sup>42</sup>Hunter, *To Change the World*, 214.

<sup>43</sup>Hunter, *To Change the World*, 215.

<sup>44</sup>Hunter, *To Change the World*, 215.

<sup>45</sup>Hunter, *To Change the World*, 134.

<sup>46</sup>Hunter, *To Change the World*, 140.

<sup>47</sup>Hunter, *To Change the World*, 215.

<sup>48</sup>Hunter, *To Change the World*, 216.

<sup>49</sup>Hunter, *To Change the World*, 150–151.

<sup>50</sup>Hunter, *To Change the World*, 218.

<sup>51</sup>Hunter, *To Change the World*, 218–219.

<sup>52</sup>Hunter, *To Change the World*, 252.

<sup>53</sup>Hunter, *To Change the World*, 243.

<sup>54</sup>Hunter, *To Change the World*, 244.

yang setia terhadap tugas-tugas, yang menitikberatkan peran orang Kristen dalam melaksanakan tugas di dunia bagi Tuhan. Ketiga, kehadiran yang setia dalam lingkup pengaruh orang Kristen, yang mengharuskan orang Kristen hadir secara total dalam segala aspek hidup baik keluarga, lingkungan kerja ataupun yang lebih luas.<sup>55</sup> Terkait dengan penggunaan kuasa, Hunter menambahkan, “Orang Kristen harus menggunakan kuasa tersebut dengan meneladani Kristus yang mengakar dalam intimasi dengan Sang Bapa, menolak status dan hak istimewa, berorientasi kepada belas kasih dan memberi diri bagi kebutuhan orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada komunitas luar, dan tidak bersikap diskriminatif dalam berbuat baik”.<sup>56</sup>

Bentuk nyata dari praktik teologi kehadiran yang setia menurut Hunter dapat dipetakan menjadi empat.<sup>57</sup> Pertama, kepemimpinan yang rendah hati dan mengutamakan kepentingan orang lain, dalam hal ini, melawan elitisme dan dominasi. Kedua, komitmen perjanjian yang mengembalikan nilai iman, pengharapan dan kasih. Hunter menegaskan, nilai-nilai Kristiani tersebut dapat berkontribusi untuk membentuk budaya. Ketiga, dalam segala profesi pekerjaan, teologi ini menjelma dalam keandalan profesi yang berintegritas. Keempat, dalam rangka menghadirkan *shalom* Allah dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat yang sarat akan dominasi dan penyalahgunaan kuasa, orang Kristen dipanggil untuk mengejawantahkan berkat, keindahan, makna dan tujuan bagi semua orang.

### Kehadiran Kristiani Eksemplaris Eka Darmaputera

Eka Darmaputera menghayati bahwa gereja adalah alat atau instrumen Allah untuk men-

datangkan damai sejahtera di bumi.<sup>58</sup> Gereja, bagi Darmaputera, memiliki fungsi instrumental daripada bertujuan bagi dirinya sendiri. Darmaputera mencatat, bahwa yang menjadi tujuan dari kasih dan karya penyelamatan Allah adalah dunia ini. Oleh karena itu, gereja harus hadir di tengah-tengah dunia ini dan membawa berkat bagi dunia ini.<sup>59</sup> Dalam konteks Orde Baru, Darmaputera pernah mengatakan bahwa gereja mengalami “insignifikansi internal” dan “irelevansi eksternal.” Gereja secara internal kian ditinggalkan warganya karena terlalu memenuhi kebakuan dan rutinitas tradisional sehingga tidak signifikan; secara eksternal, gereja tidak mengalami transformasi yang berarti sejak tahun 1950–1998.<sup>60</sup> Darmaputera menganggap gereja memiliki sikap buruk yaitu hidup untuk diri sendiri (*self-serving* dan *self-oriented*).<sup>61</sup> Hal tersebut ditunjukkan dengan pembangunan secara institusional, formal dan struktural. Gereja mengedepankan keamanan diri sendiri sehingga kehilangan respek.<sup>62</sup>

Untuk menjawab masalah tersebut, Darmaputera memberikan dua solusi terkait kehadiran Kristiani. Pertama, Darmaputera menyerukan bahwa orang Kristen di Indonesia harus berpartisipasi dalam masyarakat, terlibat aktif membela negara, mendukung pemerintah dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan.<sup>63</sup> Di sisi lain, Darmaputera juga mene-

<sup>58</sup>Trisno S. Sutanto, “Catatan Tentang Hidup Dan Pemikiran Eka Darmaputera,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, ed. Martin Lukito Sinaga et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 25.

<sup>59</sup>Sutanto, “Catatan Tentang Hidup Dan Pemikiran Eka Darmaputera,” 25.

<sup>60</sup>Eka Darmaputera, “Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya: Melawan Konflik Diri, Menghadapi Tekanan Eksternal,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen*, 468–469.

<sup>61</sup>Darmaputera, “Gereja Mencari Jalan,” 470.

<sup>62</sup>Eka Darmaputera, “Mengevaluasi Kehadiran Gereja Di Tengah-Tengah Tuntutan Reformasi: Anno 1999,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen*, 333.

<sup>63</sup>Eka Darmaputera, “Partisipasi Gereja Dalam Pembangunan Dalam Rangka Memantapkan Prakarsa Gereja-Gereja Dalam Pembangunan Nasional Memasuki Era

<sup>55</sup>Hunter, *To Change the World*, 247.

<sup>56</sup>Hunter, *To Change the World*, 247.

<sup>57</sup>Hunter, *To Change the World*, 270.

gaskan bahwa gereja sejatinya perlu menjadi komunitas eksemplaris dengan karakteristik kritis terhadap penguasa dan tidak mencari keamanan diri sendiri. Oleh karena itu, hidup sebagai komunitas eksemplaris menjadi proposal dari Darmaputera.<sup>64</sup>

Model kehadiran pertama, disebut sebagai kehadiran Kristiani *partisipatif*. Gereja dianggap sebagai partisipan yang mengedepankan kontribusi bagi masyarakat. Darmaputera berangkat dari tugas gereja untuk “mengu-sahakan dan memelihara dunia milik Allah ini (Kej. 2:15) sehingga dunia ini memancarkan kebaikan maksud dan rencana penciptaan Allah (Kej. 1:31), yaitu *shalom* Allah: adil, damai, sejahtera, lengkap dan penuh.”<sup>65</sup> Partisipasi perlu berada dalam ketaatan kepada Allah, yang dalam bahasa Darmaputera, *abudah* (mengu-sahakan tanah) adalah ibadah.<sup>66</sup> Selain itu, partisipasi ini menjadi penting karena gereja merupakan bagian integral dari masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Darmaputera melontarkan pertanyaan eksistensial orang Kristen yang hadir di Indonesia sebagai berkat dan garam, atau hanya sekadar ingin “numpang hidup” di negeri ini.<sup>67</sup>

Wujud partisipasi gereja dalam program pemerintah, menurut Darmaputera, dapat dilakukan dengan identitas rangkap empat, yaitu positif, kritis, kreatif dan realistis.<sup>68</sup> Dimensi positif dan kreatif diwujudkan dengan “mempengaruhi isi, bentuk, dan arah pembangunan,” sementara kritis dan realistis dapat diwujudkan dengan “mengawasi pelaksanaan pembangunan.”<sup>69</sup> Dalam rangka melaksanakan dimensi kreatif-realistis, gereja dapat ikut melaksanakan program pembangunan, baik sendiri maupun bekerja sama,

sedangkan dimensi positif-kritis dapat dilakukan melalui memberikan perhatian khusus pada mereka yang secara struktural lemah dan berada di wilayah terbelakang, misalnya program motivator dan advokasi.<sup>70</sup>

Identitas rangkap empat ini bagi Darmaputera bersifat dialektis, yakni sikap positif harus diimbangi dengan sikap kritis, dan sikap kreatif perlu diimbangi oleh sikap realistis. Pernah dalam satu periode, kedekatan gereja dengan pemerintah tidak diiringi dengan sikap kritis, sehingga Darmaputera benar-benar kecewa dan mengusulkan model kehadiran kristiani yang kedua, yang benar-benar berbeda, yaitu model eksemplaris.

Model kehadiran *eksemplaris* dinilai Darmaputera sebagai model yang ideal karena pendekatannya “mengandalkan integritas moral, komitmen sesuai bisikan hati nurani, dan konsistensi tindakan,” serta menitikberatkan *action-oriented* (otopraxis), lebih berorientasi kepada yang fungsional ketimbang yang formal; proaktif, tidak reaktif, lebih sigap dan tanggap di tengah-tengah situasi perubahan.<sup>71</sup> Darmaputera percaya bahwa model ini dapat menggiring gereja untuk tidak mengurus urusan internal sendiri dan berusaha memperdayakan yang lain. Akan tetapi, gereja juga ditolong untuk berfokus terhadap memberdayakan diri untuk menjadi kekuatan moral bagi kehidupan yang damai, adil, dan benar bagi semua orang.<sup>72</sup>

Konsep misi gereja bagi Darmaputera adalah komunitas eksemplaris. Gereja perlu hadir dengan panggilan yang ambisius: menyelamatkan dunia ini, mengubah, dan mentransformasikannya.<sup>73</sup> Meskipun demikian, perubahan dunia tersebut bukan untuk mengKristen-kan dunia, melainkan meng-

Globalisasi Dan Menyongsong Milenium Ketiga,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen*, 439.

<sup>64</sup>Darmaputera, “Gereja Mencari Jalan,” 472.

<sup>65</sup>Darmaputera, “Partisipasi Gereja,” 439.

<sup>66</sup>Darmaputera, “Partisipasi Gereja,” 440.

<sup>67</sup>Darmaputera, “Partisipasi Gereja,” 440.

<sup>68</sup>Darmaputera, “Partisipasi Gereja,” 440.

<sup>69</sup>Darmaputera, “Partisipasi Gereja,” 440–441.

<sup>70</sup>Darmaputera, “Partisipasi Gereja,” 441.

<sup>71</sup>Darmaputera, “Gereja Mencari Jalan,” 472.

<sup>72</sup>Darmaputera, “Gereja Mencari Jalan,” 473.

<sup>73</sup>Eka Darmaputera, “Iman, Pelayanan dan Tantangan Umat Kristen Di Indonesia,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen*, 408.

Kristus-kannya.<sup>74</sup> Darmaputera menegaskan bahwa aspek partisipasi tidak hilang seutuhnya, tetapi diberikan nilai baru yang menghasilkan sebuah model kehadiran eksemplaris yang tidak meninggalkan tanggung jawab sosial. Dengan begitu, Darmaputera tidak terjebak kepada model separatis atau sektarian.

### Inspirasi Dari Tiga Teks

Setelah menjabarkan tiga model kehadiran Kristiani dari tiga teks, yakni *Diognetus*, James Davison Hunter dan Eka Darmaputera, tampak bahwa ketiganya memiliki karakteristik model kehadiran Kristiani. *Diognetus* mengekspresikan cara hidup orang Kristen mula-mula yang menganggap dirinya sebagai orang asing dengan tuntutan masyarakat yang tinggi. Menariknya, orang-orang Kristen malah melampaui penduduk asli dalam melakukan kewajiban-kewajiban sipil. Mereka melakukan perbuatan yang melebihi ekspektasi masyarakat dan menyatakan bahwa diri mereka tidak sama dengan ras-ras lainnya. Mereka meyakini bahwa tugas mereka adalah memelihara dunia seperti jiwa yang berada di dalam tubuh. Tubuh akan mati tanpa jiwa, demikian pula halnya dunia akan mati tanpa orang-orang Kristen. Penghayatan inilah yang membuat mereka menghidupi dunia melalui kebajikan dan belas kasih.

Sementara itu, Hunter menawarkan model kehadiran Kristiani yang setia yang berpusat pada inkarnasi Kristus. Hunter menegaskan, orang Kristen harus menerjemahkan Firman di tengah dunia. Sebagaimana Allah yang menunjukkan kasih setia-Nya melalui Kristus, demikian pula orang Kristen dipanggil untuk memancarkan kasih Allah dengan setia di dunia ini. Salah satu aspek penting yang Hunter tunjukkan adalah penggunaan kuasa terutama dalam kepemimpinan. Hunter merekomendasikan agar kuasa diguna-

kan untuk mendukung kehidupan sebagaimana Yesus teladankan. Aspek lain yang sangat penting dalam model kehadiran yang setia adalah implementasinya dalam kehidupan sehari-hari namun tetap tidak kehilangan bobot pemahaman teologisnya.

Di sisi lain, Darmaputera menawarkan model kehadiran eksemplaris yang tidak anti-sosial. Darmaputera secara kreatif dan membumi mengusulkan sebuah model kehadiran kristiani yang berusaha mendayagunakan gereja sekaligus akrab dengan masyarakat. Dapat disadari bahwa dalam model eksemplaris terdapat kecenderungan gereja akan terjebak kepada separatisme. Namun demikian, bagi Darmaputera, menjadi teladan bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Justru sebaliknya, gereja dipanggil menjadi komunitas percontohan melalui tindakan partisipatifnya.

Terdapat beberapa catatan penting yang bisa didapatkan dari ketiga model kehadiran Kristiani ini. Pertama, ketiga model tersebut tidak terjebak kepada pola *either-or* antara memilih menekankan identitas, atau menitikberatkan relasi. Mementingkan salah satu dari kedua aspek tersebut akan menghasilkan model kehadiran yang berat sebelah. Kedua, ketiga model ini memberikan kebebasan seutuhnya terhadap dunia atau masyarakat untuk merespons kehadiran orang Kristen. Artinya, baik dalam model kehadiran *Diognetus*, Hunter, ataupun Darmaputera, tidak memaksakan masyarakat untuk menjadi sama seperti orang Kristen. Dengan kata lain, terdapat dimensi keterbukaan, tanpa mengharapkan respons positif dari dunia. Hal ini juga menunjukkan tingginya risiko, misalnya ditolak, diabaikan, bahkan dasingkan, saat menghadirkan diri dengan cara demikian. Ketiga, model-model ini memiliki karakteristik yang kuat dalam titik keterlibatan masing-masing model. *Diognetus* menegaskan keterlibatan yang saya sebut sebagai keterlibatan yang melebihi standar. Keterlibatan ini dilakukan dalam rangka melakukan ke-

<sup>74</sup>Darmaputera, "Iman, Pelayanan," 408.

hendak Allah dalam membawa keteraturan hidup melalui kasih dan kebajikan. Hunter merekomendasikan model keterlibatan yang saya sebut sebagai keterlibatan secara utuh. Keterlibatan ini mencakup segala aspek kehidupan dari lingkup keluarga sampai instansi besar dalam rangka mendatangkan *shalom* bagi dunia. Darmaputera menawarkan keterlibatan yang saya sebut sebagai keterlibatan yang memberdayakan untuk mengalamatkan damai sejahtera Allah bagi dunia ini. Melalui perbedaan dan nuansa dari ketiga model kehadiran Kristiani tersebut, penulis mengajukan sebuah model kehadiran kristiani berbasis kebajikan.

### Kehadiran Kristiani Berbasis Kebajikan

Alasdair MacIntyre dalam bukunya *After Virtue* memberikan penegasan terkait praktik kebajikan. MacIntyre, sebagaimana dikutip Sudarminta, memperdalam apa yang disebut Aristoteles sebagai keutamaan atau *arete*.<sup>75</sup> Bagi Aristoteles keutamaan adalah kemampuan, kekuatan, atau keunggulan manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (*telos*).<sup>76</sup> MacIntyre menggunakan tiga konsep dalam rangka memperdalam konsep keutamaan tersebut, yaitu: (1) kegiatan bermakna (*practice*), (2) tataran naratif kehidupan seseorang (*narrative order of a single human life*), (3) tradisi moral (*moral tradition*).<sup>77</sup>

MacIntyre, sebagaimana dikutip van den Beld, mendefinisikan *practice* sebagai “suatu bentuk yang koheren dan kompleks dari kegiatan manusiawi yang bersifat kooperatif dan secara sosial sudah dibakukan, lewat mana nilai-nilai internal kegiatan tersebut diwujudkan dalam upaya mencapai standar keunggulan, dan di dalamnya konsep tujuan manusia dan nilai-nilai yang terkait, secara

sistematis diperluas.”<sup>78</sup> Sudarminta menambahkan, kegiatan bermakna mengandaikan standar keunggulan, kepatuhan pada aturan yang ditetapkan, dan pencapaian nilai-nilai yang bersifat internal terhadap kegiatan tersebut.<sup>79</sup>

Konsep kedua yang diusulkan MacIntyre adalah naratif kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan bermakna.<sup>80</sup> Alasan utamanya adalah kegiatan bermakna hanya akan sungguh-sungguh bermakna jika terintegrasi dengan keseluruhan manusia yang melakukannya sebagai satu kesatuan naratif.<sup>81</sup> Terakhir, aspek ketiga yang dipakai MacIntyre dalam memperdalam etika keutamaan Aristoteles adalah tradisi. Tradisi juga tidak bisa dilepaskan dari tatanan naratif kehidupan seseorang sehingga tidak lepas juga dari kegiatan bermakna.<sup>82</sup> Bahkan, terdapat hubungan kausalitas antara kegiatan bermakna dan tradisi. Semakin orang-orang menghayati keutamaan-keutamaan yang mereka miliki, maka akan memperkuat suatu tradisi, dan sebaliknya.<sup>83</sup>

Penulis mengajukan sebuah alternatif model kehadiran berdasarkan kebajikan Kristiani. Secara imajinatif, model ini disusun berdasarkan model-model kehadiran Kristiani yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya yang dianalisis menggunakan lensa kebajikan MacIntyre. Kehadiran Kristiani berbasis kebajikan menitikberatkan bukan hanya kepada aspek eksternal melainkan juga menyentuh aspek internal gereja.

Kehadiran Kristiani berbasis kebajikan berorientasi kepada inkarnasi Kristus yang hadir di dunia dalam melaksanakan misi penyelaha-

<sup>75</sup>J. Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre Kembali Ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi Atau Nostalgia Belaka?,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 21.

<sup>76</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 21.

<sup>77</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 21.

<sup>78</sup>A. van den Beld, “Ethics and Virtue in MacIntyre’s *After Virtue*,” *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 37, no. 2 (1983): 140; Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 21.

<sup>79</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 22.

<sup>80</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 22.

<sup>81</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 22.

<sup>82</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 22–23.

<sup>83</sup>Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre,” 23.

matan Allah. Sebagaimana Hunter mengusulkan model kehadiran yang setia, proposal ini juga menghayati panggilan orang Kristen untuk menjadi serupa dengan Kristus yang setia hadir demi misi Allah di dunia ini. Oleh karena itu, bagaimana Kristus hidup dan melayani menjadi panduan orang Kristen untuk hidup. Dengan melandasi hidup terhadap karya Kristus, model kehadiran ini menegaskan identitas asalnya sebagai gereja, yakni tubuh Kristus yang memulihkan. Di tengah dunia dengan tatanan baru yang membutuhkan pemulihan Allah, gereja bisa mengambil peran secara konkret terlibat dalam misi Allah tersebut. Lebih dari itu, aksi-aksi kebajikan yang dilakukan dihayati bukan melulu untuk diri gereja dan dunia semata, melainkan untuk Allah. Gereja merefleksikan panggilannya di dalam penghayatan “kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Tindakan konkret ini senada dengan definisi MacIntyre sebagai kegiatan bermakna (*practice*). Bisa dikatakan, melalui perspektif kebajikan, tujuan atau *telos* orang Kristen adalah berpartisipasi ke dalam misi Allah, dan dengan demikian, orang Kristen perlu mengupayakannya secara sungguh-sungguh.

MacIntyre menegaskan tentang kegiatan bermakna sebagai salah satu bentuk kepatuhan pada aturan yang ditetapkan. Hal ini selaras dengan model kehadiran dari teks *Diognetus* karena menegaskan aspek kehadiran yang saya sebut kehadiran yang melebihi standar. Dengan kata lain, *Diognetus* mengandung nilai kegiatan bermakna tersebut. Sebagaimana MacIntyre juga menegaskan keterkaitan kegiatan bermakna dengan naratif kehidupan dan tradisi, *Diognetus* menghayati hal serupa dengan menandakan bahwa orang Kristen di dunia bagaikan jiwa di dalam tubuh. Mereka berperan besar dalam memberi dampak positif terhadap konteks yang lebih luas, yang dalam bahasa MacIntyre disebut naratif kehidupan dan tradisi.

Darmaputera mencatat bahwa gereja tidak hadir di ruang hampa, malahan, gereja hadir dalam tali temali, interaksi dan inter-relasi dengan unsur, entitas, serta kekuatan yang lain.<sup>84</sup> Berkaca pada pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran gereja akan selalu berubah mengiringi konteks yang terus berubah. Namun demikian, bagi Darmaputera, justru di sinilah gereja dipanggil untuk terus relevan dan signifikan. Gereja dipanggil untuk melakukan apa yang MacIntyre sebut sebagai kegiatan bermakna. Darmaputera mengusulkan bentuk kegiatan bermakna itu dengan sebutan komunitas eksemplaris. Menjadi gereja eksemplaris atau orang-orang Kristen yang menjadi teladan bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat, justru sebaliknya, menjadi komunitas percontohan melalui tindakannya. Di sinilah aspek keterhubungan antara kegiatan bermakna, naratif kehidupan dan tradisi sebagaimana proposal MacIntyre semakin terlihat. Orang Kristen yang hadir menjadi komunitas eksemplaris akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap konteksnya.

Model kehadiran Kristiani berbasis kebajikan dapat diimplementasikan melalui penghayatan tri-tugas gereja yaitu *koinonia*, *diakonia* dan *marturia*. Pada bagian ini, penulis mengusulkan sebuah desain teologi operatif yang dapat dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas gereja dalam lensa model kehadiran Kristiani berbasis kebajikan.

### *Koinonia*

Salah satu aspek terpenting yang menjadi urusan inti (*core-business*) gereja adalah ibadah. Pandemi yang menggeser bentuk peribadahan dari tatap muka menjadi daring me-

<sup>84</sup>Eka Darmaputera, “Liem Khiem Yang dan Khotbah Yesus Di Bukit: Mencari Sosok Kehadiran Kristen Di Indonesia,” dalam *Terbit Sepucuk Taruk: Teologi Kehidupan 60 Tahun Dr. Liem Khiem Yang*, ed. Sumartana Th, Martin Lukito Sinaga, and Patmono Sk (Jakarta: P3M STTJ dan Balitbang PGI, 1993), 6.

nyedot perhatian, sumber daya dan dana gereja. Namun demikian, bukan berarti peribadahan terhenti pada aspek ritual saja. Penyadaran bahwa setelah liturgi ritual di hari Minggu berakhir, akan ada liturgi kehidupan (sosial) perlu dimunculkan. Teng dan Margaret membahasakannya dengan menganggap ibadah sebagai sentral (*central*) dan bukan pusat (*center*).<sup>85</sup> Liturgi ritual tak terputus dengan liturgi kehidupan. Sebagaimana Darmaputera menegaskan, “*abudah* adalah ibadah,”<sup>86</sup> demikian pula model kehadiran berbasis kebajikan ini dapat diterapkan dalam rangka menghayati tugas gereja untuk ber-*koinonia*. Di samping itu, gereja membutuhkan sebuah metode kreatif ber-liturgi dengan mempertimbangkan aspek pengumpulan (*seating capacity*) dan juga pengutusan (*sending capacity*).

Selain aspek peribadahan, aspek kepemimpinan menjadi vital untuk menghayati panggilan *koinonia* gereja. Dalam konteks pandemi, para pemimpin gereja didorong untuk mengambil keputusan dengan kondisi yang serba cepat berubah. Dengan kata lain, terdapat sebuah urgensi model kepemimpinan yang menekankan resiliensi dan fleksibilitas, tetapi tetap diterangi prinsip yang solid sebagai tubuh Kristus yang memulihkan. Oleh karena itu, model kehadiran Kristiani berbasis kebajikan dalam aspek kepemimpinan dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang cair.<sup>87</sup>

Model kepemimpinan ini tetap berkaca kepada Kristus yang menjalani berbagai peran dalam karya pelayanan-Nya. Houston Heflin menegaskan bahwa Yesus menjalani setidaknya sepuluh peran, yaitu: Guru yang memuridkan (*discipling teacher*), Misionaris bagi Injil (*evangelistic missionary*), Gembala yang menggembalakan (*pastoral shepherd*), Admi-

nistrator yang teratur (*organized administrator*), Nabi yang berani (*bold prophet*), Imam yang welas asih (*compassionate priest*), Kawan spiritual (*spiritual friend*), Perekrut yang memperlengkapi (*equipping recruiter*), Pemimpin visioner (*visionary leader*), dan Rekan tim yang setia (*faithful teammate*).<sup>88</sup> Dalam perspektif ini, model kepemimpinan gereja perlu menampilkan peran-peran yang bukan hanya sesuai konteks, tetapi juga sejalan dengan apa yang Yesus lakukan.

### Diakonia

*Diakonia* merupakan salah satu ekspresi utama dari gereja untuk terlibat dalam misi Allah.<sup>89</sup> Gereja dipanggil bukan hanya mengurus diri sendiri tetapi juga dunia sekitarnya. Gereja di dalam segala kondisinya dipanggil untuk mempersaksikan anugerah transformatif Allah melalui beragam tindakan pelayanan (*diakonia*) yang menyembuhkan. Dengan perkataan lain, *diakonia* dilakukan dalam sebuah kesadaran yang melampaui semua kepentingan jemaat lokal, bahkan propaganda religius.

Selain itu, di tengah konteks pandemi yang sarat akan masalah kemanusiaan, gereja dipanggil merespons panggilan tersebut. Berbagai bentuk *diakonia* baik karitatif, reformatif ataupun transformatif perlu dilaksanakan dengan berbagai metode yang ada.<sup>90</sup> Kehadiran Kristiani dari *Diognetus* mengundang

<sup>88</sup>Houston Heflin, “Walking Ancient Paths: Revisiting Roles for Service in Youth Ministry,” *Christian Education Journal* 3, no. 2 (2006): 316–329, <https://doi.org/10.1177/073989130600300207>.

<sup>89</sup>World Council of Churches, “Theological perspectives on diakonia in 21st century,” disampaikan dalam konferensi *Justice and Diakonia, Just and Inclusive Communities, and Mission and Evangelism programmes of the World Council of Churches* di Kolombo, Srilanka pada 2–6 Juni 2012, diakses 20 Februari 2022, <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-programmes/unity-mission-evangelism-and-spirituality/just-and-inclusive-communities/theological-perspectives-on-diakonia-in-21st-century>.

<sup>90</sup>Tentang jenis-jenis diakonia, lihat Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>85</sup>Teng dan Margaret, “Sketsa Pelayanan,” 209.

<sup>86</sup>Eka Darmaputera, “Partisipasi Gereja, 440.

<sup>87</sup>Ujun Junaedi, “Kepemimpinan Yang Cair: Mencari Model Kepemimpinan Gereja Bagi Kaum Muda,” *Penuntun* 17, no. 28 (2019): 55–72.

gereja untuk berbagi karena pola hidup seperti ini sudah dilakukan komunitas gereja mula-mula sebagai sebuah gaya hidup. Mereka berbagi makanan mereka, namun bukan pasangan seksual mereka (*Diog. 5:7*). Pada titik inilah refleksi dari metafora jiwa di dalam tubuh semakin kuat. Orang Kristen diminta hadir untuk membawa kehidupan bagi lingkungan sekitarnya, yang salah satu caranya dapat dilakukan dengan ber-*diakonia*.

### *Marturia*

Kesaksian gereja di tengah tatanan masyarakat memiliki dimensi yang luas karena meliputi kehidupan keseharian umat. Dalam ranah pekerjaan misalnya, model kehadiran Kristiani berbasis kebajikan dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan kerja yang memulihkan. Dengan demikian, melalui model kehadiran ini, diharapkan muncul sebuah pemahaman bahwa orang Kristen sedang mempersaksikan Kristus di lingkungan pekerjaan mereka. Model ini dapat mencegah terjadinya eksploitasi manusia, bahkan dapat merestorasi hakikat manusia sebagai makhluk spiritual dan bukan melalui makhluk ekonomi. Aspek lain dalam ranah pekerjaan yang bisa dihayati adalah aspek yang saya sebut aspek melebihi standar.<sup>91</sup> Hal ini tidak berarti orang Kristen harus melakukan pekerjaan di luar tugas yang sudah ditetapkan, melainkan ada sebuah semangat melayani dan menciptakan lingkungan kerja produktif dan hangat.

Selain itu, gaya hidup ughari dapat menjadi salah satu kesaksian gereja di tengah dunia. Model kehadiran Kristiani berbasis kebajikan dapat diterapkan dengan menggunakan konsep teologi kecukupan. Hal ini juga sejalan dengan konsep yang saya sebut sebagai

konsep memberdayakan diri dalam model kehadiran eksemplaris Eka Darmaputera. Selain itu, aspek *self-centered* dapat ditangkis melalui model kehadiran ini. Dengan spiritualitas ughari atau teologi kecukupan, gereja dapat memberikan teladan kepada masyarakat bahwa konsumerisme, materialisme dan hedonisme perlu dilawan untuk memperjuangkan kehidupan bersama yang adil dan merata.

## KESIMPULAN

Kehadiran Kristiani sangat erat kaitannya dengan konteks. Dalam konteks pandemi yang sangat membutuhkan perhatian gereja, model kehadiran gereja pun perlu dipikirkan ulang. Melalui analisis teks *Diognetus*, James Davison Hunter, dan Eka Darmaputera, penulis mengusulkan sebuah model kehadiran Kristiani berbasis kebajikan sebagai imajinasi baru tri-tugas gereja. Model ini berusaha menjawab tantangan internal dan eksternal gereja sehingga gereja tidak terjebak pada insignifikansi internal dan irelevansi eksternal.

## PERNYATAAN PENULIS

### **Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis**

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Elliati Djakaria yang telah mendukung

<sup>91</sup>Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, seorang *driver* ojek online, misalnya, memberikan pesan semangat (*chat*) kepada *customer*-nya yang sedang menjalani isolasi mandiri akibat Covid-19 bisa dijadikan contoh etos kerja "melebihi standar."

proses penulisan; Nindyo Sasongko dan Grets Janialdi Apner yang telah memberikan masukan awal tulisan ini.

### REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: STFT Jakarta dan BPK Gunung Mulia, 2021.
- Andriessen, Dom P. "The Authorship of the Epistula Ad Diognetum." *Vigiliae Christianae* (1947): 129–136. <https://doi.org/10.2307/1582642>.
- van den Beld, A. "Ethics and Virtue in MacIntyre's After Virtue." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 37, no. 2 (1983): 136–149.
- Buell, Denise K. *Why This New Race. Why This New Race*. Columbia University Press, 2005.
- Cho, Jae Hyung. "Making Apologies of the Epistle to Diognetus: Social Formation of the Text." *Korean Journal of Christian Studies* 93, no. 1 (2014): 99–117.
- Costache, Doru. "Christianity and the World in the Letter to Diognetus: Inferences for Contemporary Ecclesial Experience." *Phronema* 27 (2012): 1–29.
- Darmaputera, Eka. "Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya: Melawan Konflik Diri, Menghadapi Tekanan Eksternal." Dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, diedit oleh Martin Lukito Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti Apituley, dan Adi Pidekso, 466–473. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Darmaputera, Eka. "Iman, Pelayanan Dan Tantangan Umat Kristen Di Indonesia." Dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, diedit oleh Martin Lukito Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti Apituley, dan Adi Pidekso, 403–409. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Darmaputera, Eka. "Liem Khiem Yang dan Khotbah Yesus Di Bukit: Mencari Sosok Kehadiran Kristen Di Indonesia." Dalam *Terbit Sepucuk Taruk: Teologi Kehidupan 60 Tahun Dr. Liem Khiem Yang*, diedit oleh Sumartana Th, Martin Lukito Sinaga, dan Patmono Sk, 5–14. Jakarta: P3M STTJ dan Balitbang PGI, 1993.
- Darmaputera, Eka. "Mengevaluasi Kehadiran Gereja Di Tengah-Tengah Tuntutan Reformasi: Anno 1999." Dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, diedit oleh Martin Lukito Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti Apituley, dan Adi Pidekso, 333–339. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Darmaputera, Eka. "Partisipasi Gereja Dalam Pembangunan Dalam Rangka Memantapkan Prakarsa Gereja-Gereja Dalam Pembangunan Nasional Memasuki Era Globalisasi Dan Menyongsong Milenium Ketiga." Dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, diedit oleh Martin Lukito Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti Apituley, and Adi Pidekso, 439–441. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dunning, Benjamin H. *Aliens and Sojourners: Self as Other in Early Christianity*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009.
- Foster, Paul. "The Epistle to Diognetus." *The Expository Times* 118, no. 4 (2007): 162–168. <https://doi.org/10.1177/0014524606074317>.
- Heflin, Houston. "Walking Ancient Paths: Revisiting Roles for Service in Youth Ministry." *Christian Education Journal* 3, no. 2 (2006): 316–329. <https://doi.org/10.1177/073989130600300207>.
- Hollon, Bryan C. "Is the Epistle to Diognetus an Apology? A Rhetorical Analysis." *Journal of Communication and Religion* 28 (2005): 127–146.
- Huizenga, Leroy A. "The Old Testament in the New, Intertextuality and Allegory."

- Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 1 (2015): 17–35. <https://doi.org/10.1177/0142064X15595929>.
- Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press, 2010.
- Jefford, Clayton N. *The Epistle to Diognetus (with the Fragment of Quadratus): Introduction, Text, and Commentary*. Oxford University Press, 2013.
- Junaedi, Ujun. “Kepemimpinan Yang Cair: Mencari Model Kepemimpinan Gereja Bagi Kaum Muda.” *Penuntun* 17, no. 28 (2019): 55–72.
- Mene, Florenc. “Diognetus and the Parting of the Ways.” *Themelios* 46, no. 2 (2021): 354–65. <https://www.thegospel-coalition.org/themelios/article/diognetus-and-the-parting-of-the-ways>.
- Richardson, Cyril C. *Early Christian Fathers*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1953.
- Sudarminta, J. “Usulan A. MacIntyre Kembali Ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi Atau Nostalgia Belaka?” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 15–27.
- Sutanto, Trisno S. “Catatan Tentang Hidup dan Pemikiran Eka Darmaputera.” Dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, diedit oleh Martin Lukito Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti Apituley, dan Adi Pidekso, 1–59. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Tjen, Anwar. “Dari Terra Sancta Ke Terra Incognita: Dua Contoh Negosiasi Identitas Umat Kristen Purba.” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (2014): 23–41. <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i1.78>.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2010.